



## Struktur Kalimat Anak Penyandang Autisme

Kartika Sarah Difa<sup>1</sup>, Charlina<sup>1</sup>, Hemandra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
E-mail [kartikasarahdifa@gmail.com](mailto:kartikasarahdifa@gmail.com)

### Info Artikel:

Diterima 10 Juli 2019

Disetujui 30 Juni 2019

Dipublikasikan 30 Desember 2020

### Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253

E-mail: [redaksijtuah@gmail.com](mailto:redaksijtuah@gmail.com)

### Abstract

This study purpose to describe and explain the sentence form and sentence structure spoken by MF to the other person. Based on the results of the data researchers got in this study, researchers obtained a total of 65 sentences form consisting of 18 statement sentences (declarative), 32 question sentence (interrogative), and 15 command sentences or exclamation (imperatives). When MF speaks, there are a number of sentences that are reversed or not sequential, so the sentence structure also changes. Then from that case 5 new sentence structures are formed based on what MF says are autistic children. The new sentence is P+S, P+S+K, P+K+S, P+O+Complement, K+S+P and 5 sentence structures commonly used, namely S+P, S+P+O, S+P+O+Complement, S+P+ Complement, S+P+K. So that in the results of this study MF obtained 10 types of sentence structures.

**Keywords:** *form, structure, autism*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kalimat dan struktur kalimat yang dituturkan oleh MF kepada lawan bicaranya. Berdasarkan dari hasil data yang peneliti dapatkan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan dengan jumlah 65 bentuk kalimat yang terdiri dari 18 kalimat pernyataan (deklaratif), 32 kalimat tanya (interogatif), dan 15 kalimat perintah atau suruhan (imperatif). Ketika MF berbicara, terdapat beberapa kalimat yang terbalik-balik atau tidak berurutan, sehingga struktur kalimatnya juga berubah. Kemudian dari hal tersebut terbentuk 5 struktur kalimat baru berdasarkan apa yang dituturkan MF sebagai anak penyandang autisme. Struktur kalimat baru tersebut yaitu P+S, P+S+K, P+K+S, P+O+Pel, K+S+P dan 5 struktur kalimat yang umum digunakan yaitu S+P, S+P+O, S+P+O+Pel, S+P+Pel, S+P+K. Sehingga dalam hasil penelitian ini MF memperoleh 10 jenis struktur kalimat.

**Kata kunci:** *bentuk, struktur, autisme*

## 1. Pendahuluan

Penelitian mengenai anak penyandang autisme termasuk yang sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Tetapi, dari yang peneliti temui, penelitian mengenai atau berhubungan dengan struktur kalimat anak penyandang autisme ini masih tergolong belum terlalu banyak atau masih sedikit yang meneliti mengenai pembahasan hal ini, dan penelitian dari penulis saat ini termasuk dalam kategori studi kasus pada satu anak penyandang autisme yaitu MF yang berfokus struktur kalimat yang disampaikan.

Menurut Nugraheni (2008) kata autisme berasal dari bahasa Yunani yakni “*autos*” yang berarti sendiri. Pada tahun 1943, seorang psikiater anak, Leo Kanner menjabarkan secara rinci gejala-gejala aneh yang ditemukan pada 11 pasiennya. Kanner melihat banyak persamaan gejala pada anak-anak ini dan yang sangat menonjol adalah mereka sangat asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hanya hidup dalam dunianya sendiri, kemudian Kanner menggunakan istilah “*autisme*” yang artinya hidup dalam dunianya sendiri.

Perlu diketahui bahwa anak penyandang autisme tidak semuanya suka menyendiri dan tidak semuanya tidak mampu berbicara. Terlebih lagi jika anak penyandang autisme tersebut memang sudah di sekolahkan terapi khusus (berbicara dan perilaku) dari ia kecil. Oleh sebab itu, dari salah satunya yang pernah penulis temui, penulis memilih MF sebagai objek penelitian. Cara berbicara dan bahasa yang disampaikan oleh MF memang sangat berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Setiap saat MF selalu menggunakan penyampaian kalimat yang tergolong kalimat tersebut sering diulang-ulang dengan kalimat yang sama persis dan penyampaian kalimatnya masih tidak sesuai dengan struktur yang sebenarnya yaitu SPOK atau bisa dikatakan ia menyampaikan susunan kalimat yang terbalik-balik. Inilah salah satu perbedaan bahasa yang menonjol pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang autisme.

Penulis memilih MF sebagai objek penelitian, karena ia berbeda dengan anak penyandang autisme yang telah pernah peneliti jumpai. Diusia yang kini beranjak mau 17 tahun, MF memiliki kelebihan yaitu ia masih mampu berbicara dibandingkan dengan anak autisme yang pernah peneliti jumpai dan ia memiliki kemampuan ingatan jangka panjang yang cukup kuat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, serta ia mempunyai kelebihan atau keunggulan dalam berbicara bahasa Inggris yang lancar tergantung dengan situasi yang ada. Dengan kelebihan MF mampu berbicara, salah satunya merupakan faktor dari ia terapi dan sekaligus bersekolah di Klinik Terapi dan Sekolah Khusus “Anak Mandiri”. Kemampuan ia berbicara ini juga juga tergolong berbeda dengan yang biasanya, ketika ia berbicara ia lebih aktif berbicara kepada orang tuanya dibandingkan dengan orang yang masih belum atau tidak terlalu dekat dengan dirinya dan ketika ia yang ditanyai balik oleh lawan tuturnya, ia tidak akan menjawabnya atau hanya megacuhkan saja. Sebagai anak penyandang autisme, MF ini akan selalu bertanya ke lawan bicara hingga mengulang terus kalimat yang sama persis hingga ia benar-benar merasa puas dengan apa yang diinginkannya maka ia akan mengganti dengan topik selanjutnya.

Jika diperhatikan di kehidupan sehari-hari, pada umumnya kalimat yang sering digunakan setiap manusia adalah kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah atau suruhan (imperatif). Dari ketiga kalimat tersebut merupakan bentuk dari kalimat yang ada dalam kajian sintaksis. Mengenai jenis ketiga kalimat di atas yaitu kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah atau suruhan (imperatif), penulis tertarik untuk meneliti struktur dari pemakaian ketiga jenis kalimat tersebut yang dituturkan oleh seorang anak penyandang autisme. Umumnya, anak yang mengalami gejala autisme menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungan dan asyik dengan dunianya sendiri. Berdasarkan hasil pengalaman yang peneliti pernah jumpai terhadap seorang anak penyandang autisme, mereka memang tidak mampu berbicara dan mereka hanya diam saja. Tetapi ada juga beberapa anak penyandang autisme yang tidak mampu

berbicara, namun mereka hanya dapat memahami dan menjawabnya melalui sikap tubuh mereka. Serta ada anak autisme yang memang dan mampu berbicara, salah satunya faktor yang mendukung seperti mereka bersekolah atau terapi khusus.

Hasil penelitian ini, penulis memfokuskan pada salah satu kajian bahasa sesuai dengan pembahasan yang akan peneliti buat, yaitu kajian sintaksis. Kata sintaksis berasal dari kata Yunani yaitu *sun* yang artinya dengan dan *tattein* yang artinya menempatkan. Jika dari dua kata tersebut digabungkan akan dapat diartikan menempatkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Menurut Faizah (2010) sintaksis dalam bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu*, ialah ilmu bahasa yang berbicara tentang hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Itu sebabnya, dalam bahasa Indonesia (BI) arti sintaksis adalah *ilmu tata kalimat*. Kajian sintaksis membahas mengenai frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan-kesatuan sintaksisnya. Bentuk kesatuan bahasa yang terbesar yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk kalimat. Alasannya adalah persoalan fungsi-fungsi sintaksis pada umumnya yang digunakan terdiri dari S (subjek), P (predikat), O (objek), dan K (keterangan) yang dimana hal tersebut berada dalam kajian lingkup struktur kalimat.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan bentuk dan struktur yang muncul pada MF. Pemaparan atas bentuk dan struktur kalimat yang muncul pada kalimat kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah atau suruhan (imperatif). Sehingga pada penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pembentukan struktur kalimat yang muncul pada anak penyandang autisme. Diharapkan penelitian ini mampu menunjukan perbedaan yang terjadi pada penggunaan bahasa bagi anak autis dan anak normal. Menurut Alwasilah (1985) bahasa hadir dimana-mana, tembus sampai ke pikiran, mengantar hubungan kita dengan orang lain dan bahkan meresap ke dalam impian. Jelaslah bahwa masyarakat tidaklah mungkin ada tanpa bahasa. Demikian terbiasanya dengan bahasa, hingga manusia cenderung menganggapnya biasa-biasa saja. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan Syamsuddin (1986), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Menurut Chaer (2006); Zulhafizh (2019) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap seorang anak penyandang autisme yang bernama MF (inisial). Peneliti melakukan penelitian ini di rumah MF pada bulan Januari-Mei 2019 tepatnya pada sore atau malam hari pada pukul atau jam tertentu dan menyesuaikan dengan situasi yang ada. Penulis memilih MF sebagai objek penelitian, dikarenakan ia berbeda dengan anak penyandang autisme yang telah peneliti temui. Terhadap beberapa anak autisme yang peneliti temui, MF termasuk yang mampu berbicara. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah bentuk dan struktur kalimat yang dituturkan oleh MF. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini dengan proses-proses ingatan, pengamatan dan pengumpulan data berupa rekaman suara. Teknik analisis data yaitu memaparkan ucapan atau ujaran yang mengandung

struktur kalimat. Pada tahap terakhir, peneliti memaparkan bentuk dan struktur kalimat yang dituturkan oleh MF.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Bentuk Kalimat Anak Penyandang Autisme**

##### **Kalimat Deklaratif**

Menurut Chaer (2009) kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan pada orang lain. Kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan. Kalimat pernyataan (deklaratif) yang digunakan MF dalam sehari-harinya, sebagai berikut:

1. Ojan sayang mama aja.
2. Ojan mau ikut Mama beli makanan.
3. Ojan mau di rumah aja.

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan (deklaratif) berdasarkan apa yang diucapkan MF ketika bertutur. Persamaan dari ketiga kalimat di atas adalah MF selalu menyertakan nama di awal kalimat.

##### **Kalimat Interogatif**

Menurut Alwi, dkk (2010) kalimat interogatif yang juga dikenal dengan kalimat tanya, secara formal adalah ditandai dengan oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana*, dan kata tanya lainnya atau ditambahi partikel-kah sebagai penegas. Kalimat tanya (interogatif) juga ditandai tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Kalimat tanya (interogatif) yang digunakan MF dalam sehari-harinya, sebagai berikut:

1. Siapa namanya?
2. Tinggalnya dimana?
3. Telepon teman Mama boleh?

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat tanya (interogatif) berdasarkan apa yang diucapkan MF ketika bertutur. Kesehariannya, MF selalu atau dominan menggunakan kalimat tanya (interogatif).

##### **Kalimat Imperatif**

Menurut Rahardi (2005) kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat perintah atau suruhan (imperatif) yang digunakan MF dalam sehari-harinya seperti:

1. Mama masih muda!
2. Mama belum tua!
3. Tidak boleh pacaran dengan tante Miza!

Ketiga kalimat di atas merupakan kalimat perintah atau suruhan (imperatif) berdasarkan apa yang diucapkan MF dalam bertutur. Kalimat pertama dan kedua merupakan kalimat perintah terhadap Ibu MF, yang menyatakan agar Ibunya tidak boleh tua, sedangkan kalimat ketiga merupakan kalimat perintah larangan atau sesuatu hal yang dilarang (tidak diinginkan atau tidak disukai) MF.

### Struktur Kalimat Anak Penyandang Autisme

Struktur kalimat yang akan dibahas dan dianalisis menggunakan teori Alwi, dkk, tentang 6 tipe pola atau struktur kalimat. Berdasarkan teori Alwi, dkk, MF hanya menggunakan 5 struktur kalimat yang ada pada teori Alwi, dkk, dan 5 struktur kalimat lainnya berdasarkan kalimat yang dituturkan oleh MF. Sehingga dalam penelitian ini menambah 5 struktur kalimat baru yang dituturkan langsung oleh anak penyandang autisme ini. Berdasarkan hasil penelitian, 10 struktur kalimat yang digunakan, yaitu:

#### Struktur S+P

1. Kakak itu cantik sekali.  
S            P
2. Abang itu ganteng sekali.  
S            P

Menurut Alwi, dari 2 kalimat yang ada di atas memiliki struktur S+P. Karena pada kata *Kakak itu* menduduki fungsi Subjek yang menyatakan seseorang atau pelaku, sedangkan *Cantik Sekali* menduduki fungsi predikat, karena pada kata tersebut untuk melengkapi fungsi subjek sehingga kata tersebut disebut predikat. Sehingga kalimat tersebut hanya terdiri dari dua fungsi dan terbentuklah struktur S+P.

#### Struktur S+P+O

1. Sarah pakai pena atau pensil?  
S        P        O
2. Ojan mau main hp!  
S        P        O

Kalimat di atas memiliki struktur S+P+O. Kata *Sarah* dan *Ojan* adalah kata yang menduduki fungsi Subjek karena menyatakan nama seseorang atau pelaku. Kemudian kata *pakai* dan *mau main hp* menduduki fungsi predikat karena menyatakan sesuatu yang dilakukan, dan kata *pena atau pensil* dan *hp* Menduduki fungsi objek yang menyatakan sesuatu benda. Sehingga kalimat tersebut terdiri dari tiga fungsi dan terbentuklah struktur S+P+O.

#### Struktur S+P+O+Pel

1. Ojan mau ikut Mama beli makanan.  
S        P        O        Pel
2. Ojan mau makanan yang mahal-mahal saja.  
S        P        O        Pel

Pada kalimat pertama (1) memiliki struktur S+P+O+Pel. Kata *Ojan* menduduki fungsi subjek yang menyatakan nama pelaku, kata *mau ikut* menduduki fungsi sebagai prediket yang menyatakan sesuatu yang akan dilakukan. Kemudian kata *mama* menduduki fungsi sebagai objek dan disini objek tidak selamanya menyatakan atas suatu benda, tetapi bisa menyatakan nama atau pelaku juga dan fungsi objek juga bisa dikatakan hampir sama memiliki fungsi seperti fungsi subjek. Kemudian kata *beli makanan* menduduki fungsi Pelengkap. Sehingga terbentuklah struktur S+P+O+Pel.





hasil data yang telah didapatkan MF lebih sering menggunakan kalimat tanya kepada lawan bicara dan ketika bertutur ia lebih dominan menggunakan struktur kalimat S+P.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk dan struktur kalimat yang dituturkan oleh MF yang dimana ia merupakan seorang anak penyandang autisme dan objek dalam penelitian ini. Berdasarkan dari hasil data yang peneliti dapatkan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan total 65 bentuk kalimat yang terdiri dari 18 kalimat pernyataan (deklaratif), 32 kalimat tanya (interogatif), dan 15 kalimat perintah (imperatif) yang dimana dalam struktur kalimat tersebut ada yang terbalik atau tidak berurutan. Berdasarkan apa yang dituturkan langsung oleh MF dan dari apa yang ia tuturkan tersebut terciptalah struktur kalimat baru berdasarkan apa yang dituturkan MF, struktur kalimat baru tersebut yaitu P+S, P+S+K, P+K+S, P+O+Pel, K+S+P dan 5 struktur kalimat yang umum digunakan yaitu S+P, S+P+O, S+P+O+Pel, S+P+Pel, S+P+K. Sehingga dalam hasil penelitian ini MF memperoleh 10 jenis struktur kalimat. Berdasarkan hasil data yang telah diuraikan, MF lebih dominan dan selalu menggunakan bentuk kalimat tanya (interogatif) pada kesehariannya dan dalam struktur kalimat yang dituturkannya ia lebih dominan menggunakan struktur kalimat S+P.

#### Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (1985). *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Alwi, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Syamsudin, A. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: RinekaCipta.
- Faizah, H. (2010). *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru.
- Nugraheni, SA. (2008). *Efektifitas Diet Bebas Gluten Bebas Casein terhadap Perubahan Perilaku Anak Autis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Zulhafizh. (2018). *Bahasa Indonesia: Konsep dan Penerapan*. Bandung: Mujahid Press.